

PENGGUNAAN RASIO AKUNTANSI DALAM MEMPREDIKSI FINANCIAL DISTRESS

Siti Musdalifah

sitimusdalifah072@gmail.com

Wahidahwati

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

ABSTRACT

This research aimed to examine the use of financial distress ratios in predicting financial distress. The population was manufacturing companies which were listed on Indonesia Stock Exchange (IDX) 2013-2017. While, the research was quantitative, moreover, the data collection technique used purposive sampling, in which the sample was based on criteria given. In line with, there were 40 companies as sample which were acquired per year consisting of 20 distressing companies and 20 companies without distress with total of 200 firm years. Furthermore, the data analysis technique used logistic regression analysis with SPSS 23. The research result concluded liquidity which was leverage to current ratio, leverage which was referred to debt to asset and activities which was referred to total asset turnover had negative effect on the financial distress. Meanwhile, profitability which was leverage to profit margin, quick ratio and inventory turnover did not affect the financial distress. On the other hand, debt to equity, return on asset, and return on equity had positive effect on the financial distress.

Keywords: liquidity, leverage, profitability, activities, financial distress.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh rasio keuangan dalam memprediksi *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode tahun 2013 sampai dengan 2017. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan teknik *purposive sampling* atau sampel bertujuan dengan kriteria tertentu sehingga diperoleh 40 perusahaan Manufaktur yang terdiri dari 20 perusahaan yang mengalami *distress* dan 20 perusahaan tidak mengalami *distress* dengan total keseluruhan 200 sampel. Objek dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis regresi logistik, uji kelayakan model (*hosmer and lemeshow test*), menilai keseluruhan model (*interation history and model summary*), uji koefisien determinasi (*Nagelkerke R Square*), uji tabel klasifikasi (*classification table*) dan uji hipotesis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *current ratio*, *debt to asset* dan perputaran total aktiva berpengaruh negatif terhadap *financial distress* sedangkan *debt to asset*, *return on asset* dan *return on equity* berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Selanjutnya *quick ratio*, *profit margin* dan perputaran persediaan tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Kata kunci: likuiditas, leverage, profitabilitas, aktivitas, *financial distress*

PENDAHULUAN

Setiap berdirinya suatu perusahaan pasti bertujuan menghasilkan laba dan memiliki kemampuan agar perusahaan dapat terus beroperasi dalam jangka panjang (Wahyuningsih dan Suryanawa, 2012). Dengan adanya perkembangan kemajuan di bidang ekonomi persaingan antar perusahaan semakin ketat karena banyaknya perusahaan baru yang berdiri maka memaksa perusahaan lama bekerja keras untuk tetap bertahan. Perusahaan yang tidak dapat bertahan dalam kondisi *financial distress* maka akan mengarah pada kondisi kebangkrutan.

Kondisi perekonomian di Indonesia saat ini mendorong terjadinya *financial distress* (kesulitan keuangan) pada beberapa perusahaan nasional. Banyak faktor yang dapat mempengaruhi kondisi *financial distress* salah satunya nilai Rupiah terhadap dolar sedang melemah. Nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat (AS) terdepresiasi atau melemah 0.37 persen. Nilai rupiah tahun 2013 berada di level Rp. 12.180 per dolar AS

sementara pada tahun 2017 nilai rupiah di level Rp. 13.540 per dolar AS (www.m.merdeka.com). Hal semacam ini dapat mempengaruhi atau menghambat perusahaan terhadap aktivitas operasionalnya. Kondisi perekonomian yang sering tidak stabil berdampak pada tingginya resiko suatu perusahaan untuk mengalami kondisi *financial distress*.

Dalam perkembangan globalisasi ada dampak buruk yang dapat dirasakan, salah satunya yaitu *global financial crisis* pada tahun 2013 yang mengakibatkan melemahnya aktivitas bisnis secara umum. Krisis keuangan tersebut terjadi dinegara Argentina, Turki dan negara berkembang lainnya yang menyebabkan beberapa perusahaan mengalami kebangkrutan. Disamping itu, dilingkungan dalam negri juga ada beberapa dampak atas terjadinya krisis keuangan tersebut, salah satunya adalah perusahaan yang di *de-listing*. Perusahaan tersebut di *de-listing* dari Bursa Efek Indonesia (BEI) karena perusahaan berada pada kondisi *financial distress* atau sedang mengalami kesulitan keuangan (Pranowo, 2010). Suatu perusahaan dapat dikategorikan sedang mengalami kondisi *financial distress* (kesulitan keuangan) apabila perusahaan memiliki kinerja keuangan yang menunjukkan laba bersih negatif, nilai buku ekuitas negatif serta perusahaan tersebut telah melakukan merger (Brahmana, 2004).

Financial distress merupakan tahap dari penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan atau situasi perusahaan tidak dapat membayar kewajibannya kepada kreditor (Hanifah, 2013). *Financial distress* adalah masalah likuiditas yang sangat berat dan tidak dapat diputuskan tanpa perubahan ukuran dari operasi atau struktur perusahaan. *Financial distress* merupakan kondisi dimana keuangan perusahaan dalam keadaan tidak sehat atau krisis. *Financial distress* terjadi sebelum kebangkrutan dan terjadi saat perusahaan mengalami kerugian beberapa tahun (Hapsari, 2012). Perusahaan yang mengalami laba operasi negatif selama lebih dari setahun telah menggambarkan penurunan kondisi keuangan suatu perusahaan (Almia dan Kristijadi, 2003). Apabila keadaan perusahaan yang mendekati kondisi *financial distress* biasanya manajemen perusahaan mengambil keputusan untuk menutup semua aktivitas dalam perusahaan baik itu aktivitas produksi maupun aktivitas operasional lainnya sebelum terjadi kebangkrutan atau likuidasi (Widyasaputri, 2012).

Model prediksi kebangkrutan yang bermunculan merupakan antisipasi dan sistem peringatan dini terhadap *financial distress* karena model tersebut dapat dijadikan sebagai sarana untuk mengidentifikasi bahkan memperbaiki kondisi sebelum sampai pada kondisi krisis atau kebangkrutan. (Nugroho, 2016). Dalam memprediksi *financial distress* dapat diukur dan dilihat melalui laporan keuangannya. Salah satu cara untuk mengukur *financial distress* dengan menganalisis laporan keuangan.

Menurut Atika *et al*, (2012) analisis laporan keuangan adalah suatu cara untuk menganalisis hubungan pos-pos tertentu dalam neraca atau laporan laba rugi secara individu atau kombinasi dari kedua laporan tersebut. Analisis laporan keuangan perusahaan memiliki tujuan untuk menilai keuangan perusahaan dimasa depan saat ini bahkan masa lalu dengan memperhitungan rasio-rasio. Laporan keuangan dapat digunakan sebagai dasar untuk mengukur kebangkrutan suatu perusahaan dengan rasio keuangan. Rasio keuangan adalah salah satu bentuk proses penilaian kinerja perusahaan dengan cara mengungkapkan kondisi yang telah dicapai perusahaan untuk periode tertentu. Ada 2 motif dilakukannya penelitian tentang prediksi *financial distress* perusahaan, yang pertama adalah untuk menguji hubungan dan pengaruh antar variabel keuangan dan mengukur kegagalan atau kebangkrutan. Sedangkan yang kedua adalah untuk mengembangkan model peramalan atau prediksi kebangkrutan (Brahmana, 2004). Penelitian ini menggunakan prediksi kebangkrutan dengan model Altman Z-score, karena model ini mudah digunakan dengan tingkat keakrutan yang tinggi dan menggunakan rasio sebagai perpaduan baik internal ataupun eksternal perusahaan.

Berdasarkan uraian diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: (1)Apakah *current ratio* berpengaruh terhadap *financial distress*?, (2)Apakah *quick ratio* berpengaruh terhadap *financial distress*?, (3)Apakah *debt to asset* berpengaruh terhadap *financial distress*?, (4)Apakah *debt to equity* berpengaruh terhadap *financial distress*?, (5)Apakah *profit margin* berpengaruh terhadap *financial distress*?, (6)Apakah *return on asset* berpengaruh terhadap *financial distress*?, (7)Apakah *return on equity* berpengaruh terhadap *financial distress*?, (8)Apakah perputaran total aktiva berpengaruh terhadap *financial distress*?, (9)Apakah perputaran persediaan berpengaruh terhadap *financial distress*?. Sedangkan tujuan dari penelitian ini adalah: (1)untuk menguji secara empiris pengaruh *current ratio* terhadap *financial distress*, (2)untuk menguji secara empiris pengaruh *quick ratio* terhadap *financial distress*, (3)untuk menguji secara empiris pengaruh *debt to asset* terhadap *financial distress*, (4)untuk menguji secara empiris pengaruh *debt to equity* terhadap *financial distress*, (5)untuk menguji secara empiris pengaruh *profit margin* terhadap *financial distress*, (6)untuk menguji secara empiris pengaruh *return on asset* terhadap *financial distress*, (7)untuk menguji secara empiris pengaruh *return on equity* terhadap *financial distress*, (8)untuk menguji secara empiris pengaruh perputaran total aktiva terhadap *financial distress*, (9)untuk menguji secara empiris pengaruh perputaran persediaan terhadap *financial distress*.

TINJAUAN TEORITIS

Teori Keagenan (Agency Theory)

Teori keagenan (*agency theory*) merupakan bentuk dari hubungan kontraktual antara seorang atau beberapa orang yang bertindak sebagai principal dan seseorang bertindak sebagai agent, untuk melaksanakan pelayanan bagi kepentingan principal dan mencakup pendelegasian wewenang dalam pembuatan keputusan dari principal kepada agent. Di dalam perekonomian modern saat ini, manajemen dan pengendalian perusahaan semakin terpisah dari kepemilikan. Manager bertanggung jawab terhadap pemilik, investor maupun kreditor (Farlindawati, 2017).

Pemisahan antara kepemilikan dan pengendalian perusahaan merupakan salah satu faktor yang dapat memicu terjadinya konflik perusahaan. Konflik keagenan yang timbul antara berbagai pihak yang memiliki beragam kepentingan dapat mempersulit dan menghambat perusahaan dalam mencapai kinerja yang positif guna menghasilkan nilai bagi perusahaan dan *stakeholders* (Nuswantri, 2011 dalam Agusti, 2013). Penguasaan kendali perusahaan dipegang oleh agent sehingga agent dituntut untuk selalu transparan dalam melakukan kegiatan perusahaan di bawah principal. Salah satu bentuk pertanggung jawabannya dengan menghitung rasio keuangan perusahaan.

Informasi dari rasio keuangan tersebut dapat digunakan pihak eksternal untuk melihat kondisi keuangan perusahaan, jika perusahaan memperoleh laba setiap tahun maka dapat dikatakan bahwa perusahaan dapat beroperasi dengan baik. Dapat dikatakan juga bahwa nilai laba bersih yang diperoleh, perusahaan mampu melakukan pembagian deviden kepada investornya. Sebaliknya, jika nilai laba perusahaan mengalami penurunan dalam jangka waktu yang lama, maka dapat dikatakan bahwa perusahaan tidak mampu menjalankan kegiatan operasioanalnya dengan baik. Kondisi ini akan berdampak pada masalah keuangan atau kondisi *financial distress*. Hal ini akan menjadikan pihak eksternal tidak akan mempercayakan dananya kepada perusahaan untuk dikelola. Teori keagenan diharapkan dapat berguna sebagai alat untuk memberikan keyakinan kepada para investor bahwa mereka akan menerima pengembalian dana yang telah mereka investasikan. Hal ini berkaitan dengan bagaimana para investor yakin bahwa manager akan memberikan *profit*.

Current Ratio

Current ratio merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau hutang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara

keseluruhan. Dengan kata lain, seberapa banyak aset lancar yang tersedia untuk menutup kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo (Kasmir, 2013:134).

Menurut Kasmir (2013:134) apabila *current ratio* rendah, dapat dikatakan bahwa perusahaan tidak memiliki aset yang cukup untuk melunasi hutang. Namun, apabila hasil pengukuran *current rasio* tinggi, maka menunjukkan kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya yang akan segera jatuh tempo juga semakin tinggi.

Quick Ratio

Quick ratio adalah ukuran kemampuan perusahaan dalam mencukupi hutang lancar dengan tidak memperhitungkan persediaannya, karena persediaan dianggap aset yang paling tidak likuid. Hal ini disebabkan karena persediaan merupakan unsur aset lancar yang likuiditasnya rendah dan yang paling sering mengalami fluktuasi harga sehingga menimbulkan kerugian jika adanya likuidasi, jadi *quick ratio* akan menunjukkan kemampuan aset lancar yang paling likuid mampu melunasi hutang lancar perusahaan (Kariman, 2016).

Debt to Asset

Debt to asset merupakan rasio yang digunakan untuk menilai jumlah aset perusahaan untuk menutup seluruh hutangnya. Semakin besar rasio ini semakin baik karena aman bagi kreditor saat likuidasi dengan kata lain, seberapa banyak hutang perusahaan berpengaruh terhadap penggunaan aset. Hutang yaitu semua hutang yang dimiliki oleh perusahaan baik berjangka pendek maupun berjangka panjang. Kreditor menyukai *debt to asset ratio* yang rendah karena tingkat keamanan dana menjadi semakin baik. Jika hasil pengukuran rasionya tinggi mempunyai arti pendanaan dengan hutang semakin banyak, maka semakin sulit bagi perusahaan untuk mendapatkan tambahan pinjaman karena khawatir perusahaan tidak mampu melunasi hutang-hutangnya dengan aset yang dimilikinya. Demikian pula apabila rasionya rendah maka menunjukkan perusahaan dibiayai oleh hutang juga rendah. Standar pengukuran untuk menilai baik tidaknya rasio perusahaan, dijadikan rasio rata-rata industry sejenis.

Debt to Equity

Debt to equity merupakan rasio yang dijadikan untuk mengukur hutang dengan modal. Rasio ini digunakan untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan oleh peminjam (kreditor) dengan pemilik usaha. Bagi kreditor semakin besar rasio ini maka semakin tidak menguntungkan karena akan semakin besar resiko yang ditanggung atas kegagalan yang mungkin terjadi di dalam perusahaan. Namun, bagi perusahaan justru semakin besar rasio ini maka semakin baik. Sebaliknya jika rasio ini rendah maka semakin besar tingkat pendanaan yang disediakan oleh pemilik dan semakin besar batas pengamanan bagi peminjam jika terjadi kerugian atau penyusutan terhadap aset. Rasio ini juga menunjukkan petunjuk umum tentang kelayakan dan risiko perusahaan.

Profit Margin

Profit margin digunakan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan perusahaan dalam mendapatkan keuntungan (profitabilitas) pada tingkat penjualan, aset dan modal. Rasio ini dapat dikatakan sebagai kemampuan perusahaan dalam meminimumkan biaya-biaya (ukuran efisiensi) di perusahaan dalam periode tertentu (Hanafi dan Halim 2016:811). Menurut Brigham dan Houston (2013:146). Pengembalian atas penjualan yang besar dianggap baik yang artinya semakin besar rasio ini maka semakin produktif dan perusahaan mampu memperoleh laba yang semakin baik, sehingga meningkatkan kepercayaan bagi investor guna menanamkan modalnya ke perusahaan tersebut. *Profit margin* digunakan untuk mengukur laba bersih setelah pajak lalu dibandingkannya dengan volume penjualan. Jika penjualan semakin besar maka semakin baik pula laba yang diperoleh perusahaan, hal

ini memungkinkan perusahaan terhindar dari kondisi *financial distress* (Ayu dan Topowijono, 2017).

Return On Asset

Return On Asset adalah rasio yang menghitung besarnya tingkat laba terhadap aset yang digunakan dalam memperoleh laba (Toto, 2008). Besar kecilnya rasio ini mampu menunjukkan tingkat efisiensi yang dilaksanakan oleh pihak manajemen. Selain itu rasio ini mengukur kemampuan perusahaan dalam pengoptimalan kepemilikan aktiva agar dapat menghasilkan laba. *Return on asset* dipakai untuk menilai efektivitas perusahaan didalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aset yang dimilikinya (Ang, 1997 dalam Hanifah dan Purwanto, 2013).

Return On Equity

Return On Equity adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba yang tersedia bagi pemilik saham tertentu. *Return on equity* yang tinggi sering menggambarkan penerimaan perusahaan atas peluang investasi yang baik dan manajemen biaya yang efektif, akan tetapi jika perusahaan tersebut memilih untuk menggunakan tingkat hutang yang tinggi dibandingkan modal sendiri maka *return on equity* yang tinggi merupakan hasil dari asumsi risiko yang berlebihan (Hanafi, 2012:84). *Return on equity* ini menggambarkan efisiensi dari penggunaan modal. Semakin tinggi rasio ini maka semakin baik. Artinya posisi pemilik modal perusahaan semakin kuat, demikian sebaliknya (Kasmir, 2013:204).

Perputaran Total Aktiva

Perputaran total aktiva adalah rasio yang mengukur perputaran total aset perusahaan. Perusahaan yang mampu menggunakan asetnya secara efisien akan menekan timbulnya *financial distress*. Rasio ini menggambarkan kemampuan aset perusahaan dalam mendapatkan penjualan. Semakin besar perputaran total aktiva ini maka akan menunjukkan semakin tinggi perputaran total aktiva, sehingga semakin efektif total aktiva dalam mendapatkan penjualan. Tingginya rasio ini akan menunjukkan bahwa perusahaan mampu mendapatkan penjualan yang tinggi dengan total aset yang dimilikinya.

Perputaran Persediaan

Perputaran persediaan adalah rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang tertanam di dalam persediaan berputar selama satu periode (Zulfikar, 2016:157). Perputaran persediaan adalah berapa kali barang siap dijual dan tersedia kembali selama satu periode tertentu (Rahayu dan Wibowo, 2014:4). Perputaran persediaan digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mengelola persediaan, artinya berapa kali persediaan diubah menjadi penjualan (dalam bentuk produk jadi).

Financial Distress

Financial distress terjadi karena penurunan kondisi keuangan perusahaan sebelum terjadi likuidasi atau kebangkrutan (Platt dan Platt, 2002 dalam Putri dan Merkusiwati, 2014). Penurunan kondisi keuangan terlihat dalam arus kas operasi perusahaan yang tidak memadai untuk melunasi kewajiban-kewajiban lancar seperti hutang dagang atau beban bunga (Hapsari, 2012). Kondisi *financial distress* terjadi karena kesalahan pengambilan keputusan serta kurangnya pengendalian atau pengawasan kondisi keuangan perusahaan sehingga penggunaan dana tidak sesuai dengan keperluan atau pengeluaran lebih besar dibandingkan pemasukan. Kondisi *financial distress* dapat terjadi di beberapa perusahaan dan dapat menjadi sinyal bahwa akan terjadi potensi kebangkrutan perusahaan (Dwijayanti, 2010).

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh *Current Ratio* terhadap *Financial Distress*

Current ratio merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau hutang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Rasio lancar yang cenderung rendah menunjukkan adanya risiko perusahaan yang tidak mampu memenuhi liabilitas jatuh tempo (Murhadi, 2013:57). Semakin rendah *current ratio* perusahaan, maka semakin besar kemungkinan perusahaan mengalami kondisi *financial distress* karena perusahaan tidak mampu mencukupi hutang jangka pendeknya. Hasil perputaran aset lancar perusahaan akan digunakan untuk menjamin atau membayar kewajiban, membayar biaya bunga, dan membiayai kegiatan sehari-hari.

Penjelasan diatas sejalan dengan penelitian terdahulu diantaranya yang dilakukan oleh Fadhila (2013),Widardjo dan Doddy (2009), Widhiari dan Merkusiwati (2015) dan Noviandri (2014) yang memberikan kesimpulan bahwa *current ratio* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Dari keterangan hasil penelitian di atas dapat merumuskan hipotesis yaitu :

H_1 : *Current ratio* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

Pengaruh *Quick Ratio* terhadap *Financial Distress*

Aset lancar yang likuiditasnya rendah dan yang paling sering mengalami fluktuasi harga sehingga menimbulkan kerugian jika adanya likuidasi, jadi *quick ratio* akan menunjukkan kemampuan aset lancar yang paling likuid mampu melunasi hutang lancar perusahaan (Kariman, 2016). Hasil perputaran aset lancar perusahaan yang dikurangi persediaan karena persediaan dianggap aset yang paling tidak likuid akan digunakan untuk menjamin atau membayar kewajiban, membayar biaya bunga, dan membiayai kegiatan sehari-hari.

Penjelasan diatas sejalan dengan penelitian terdahulu diantaranya yang dilakukan oleh Widardjo dan Doddy (2009) dan Fadhila (2013) yang memberikan kesimpulan bahwa *quick ratio* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Dari keterangan hasil penelitian di atas dapat merumuskan hipotesis yaitu :

H_2 : *Quick ratio* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

Pengaruh *Debt to Asset* terhadap *Financial Distress*

Debt to asset merupakan rasio yang digunakan untuk menilai jumlah aset perusahaan untuk menutup seluruh hutangnya. Jika hasil pengukuran rasionya tinggi mempunyai arti pendanaan dengan hutang semakin banyak, maka semakin sulit bagi perusahaan untuk mendapatkan tambahan pinjaman karena khawatir perusahaan tidak mampu melunasi hutang-hutangnya dengan aset yang dimilikinya. Demikian pula apabila rasionya rendah maka menunjukkan perusahaan dibiayai oleh hutang juga rendah.

Penjelasan diatas sejalan dengan penelitian terdahulu diantaranya yang dilakukan oleh Haq dan Siswar (2013), Murni (2018), dan Almilialia dan Kristijadi (2003) yang memberikan kesimpulan bahwa *debt to asset* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Dari keterangan hasil penelitian di atas dapat merumuskan hipotesis yaitu :

H_3 : *Debt to asset* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

Pengaruh *Debt to Equity* terhadap *Financial Distress*

Bagi kreditor semakin besar rasio ini maka semakin tidak menguntungkan karena akan semakin besar resiko yang ditanggung atas kegagalan yang mungkin terjadi di dalam perusahaan. Hal ini berarti perusahaan yang mempunyai banyak hutang kepada pihak luar, ini berarti perusahaan tersebut mempunyai resiko keuangan yang tinggi dengan itu kemampuan perusahaan untuk melunasi hutangnya akan semakin rendah dan resiko perusahaan mengalami *financial distress* akan semakin besar karena resiko keuangan perusahaan tersebut mengindikasikan bahwa perusahaan mengalami kondisi kesulitan keuangan. Penjelasan diatas sejalan dengan penelitian terdahulu diantaranya yang

dilakukan oleh, Ginting (2017), Putra dan Sujana (2017), Murni (2018) dan Wardana (2013) yang memberikan kesimpulan bahwa *debt to equity* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Dari keterangan hasil penelitian di atas dapat merumuskan hipotesis yaitu :

H_4 : *Debt to equity* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

Pengaruh Profit Margin terhadap Financial Distress

Menurut Brigham dan Houston (2013:146) pengembalian atas penjualan yang besar dianggap baik yang artinya semakin besar rasio ini maka semakin produktif dan perusahaan mampu memperoleh laba yang semakin baik, sehingga meningkatkan kepercayaan bagi investor guna menanamkan modalnya ke perusahaan tersebut. *Profit margin* rendah menandakan tingkat penjualan yang terlalu rendah untuk tingkat biaya yang tertentu, atau biaya yang terlalu tinggi untuk tingkat penjualan yang tertentu. Rasio yang rendah bisa menggambarkan ketidakefisienan manajemen. Penjelasan diatas sejalan dengan penelitian terdahulu diantaranya yang dilakukan oleh dari Haq dan Siswar (2013) dan Hapsari (2012) yang memberikan kesimpulan bahwa *profit margin* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Dari keterangan hasil penelitian di atas dapat merumuskan hipotesis yaitu :

H_5 : *Profit margin* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

Pengaruh Return on Asset terhadap Financial Distress

Rasio yang menghitung besarnya tingkat laba terhadap aset yang digunakan dalam memperoleh laba (Toto, 2008). Besar kecilnya rasio ini mampu menunjukkan tingkat efisiensi yang dilaksanakan oleh pihak manajemen. Selain itu rasio ini mengukur kemampuan perusahaan dalam pengoptimalan kepemilikan aktiva agar dapat menghasilkan laba. *Return on asset* dipakai untuk menilai efektivitas perusahaan didalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aset yang dimilikinya (Hanifah dan Purwanto, 2013). *Return on asset* menggunakan laba sebagai cara untuk menentukan efektivitas dalam penggunaan aset perusahaan untuk memperoleh laba. Penjelasan diatas sejalan dengan penelitian terdahulu diantaranya yang dilakukan oleh dari Ardiyanto dan Prasetyo (2011), Rahmania dan Hermanto (2014), Baimwera dan Muriuki (2014), Kariman (2016) dan, Hidayah dan Rizqiyah (2017) yang memberikan kesimpulan bahwa *return on asset* berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Dari keterangan hasil penelitian di atas dapat merumuskan hipotesis yaitu :

H_6 : *Return on asset* berpengaruh positif terhadap *financial distress*.

Pengaruh Return on Equity terhadap Financial Distress

Return On Equity menilai tingkat keuntungan dari investasi yang telah dilakukan oleh pemilik modal atau pemegang saham perusahaan. Menurut Brigham dan Houston (2013:149) rasio ini menilai besarnya pengembalian atas uang pemegang saham yang dilihat dari kaca mata akuntansi. (Kasmir, 2013:204). Semakin tinggi *return on equity* perusahaan maka akan semakin besar tingkat keuntungan yang diperoleh pemegang saham. Jika perusahaan mempunyai nilai *return on equity* yang tinggi maka kondisi keuangan perusahaan tidak akan terjadi masalah dan terhindar dari *financial distress*, karena *financial distress* merupakan gambaran dari kondisi perusahaan yang mengalami penurunan atau masalah keuangan. Penjelasan diatas sejalan dengan penelitian terdahulu diantaranya yang dilakukan oleh dari Widati (2003), Haq dan Siswar (2013) dan Juniarsi dan Suwarno (2005) yang memberikan kesimpulan bahwa *return on equity* berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Dari keterangan hasil penelitian di atas dapat merumuskan hipotesis yaitu :

H_7 : *Return on equity* berpengaruh positif terhadap *financial distress*.

Pengaruh Perputaran Total Aktiva terhadap Financial Distress

Rasio ini menggambarkan kemampuan aset perusahaan dalam mendapatkan penjualan. Semakin besar perputaran total aktiva ini maka akan menunjukkan semakin tinggi

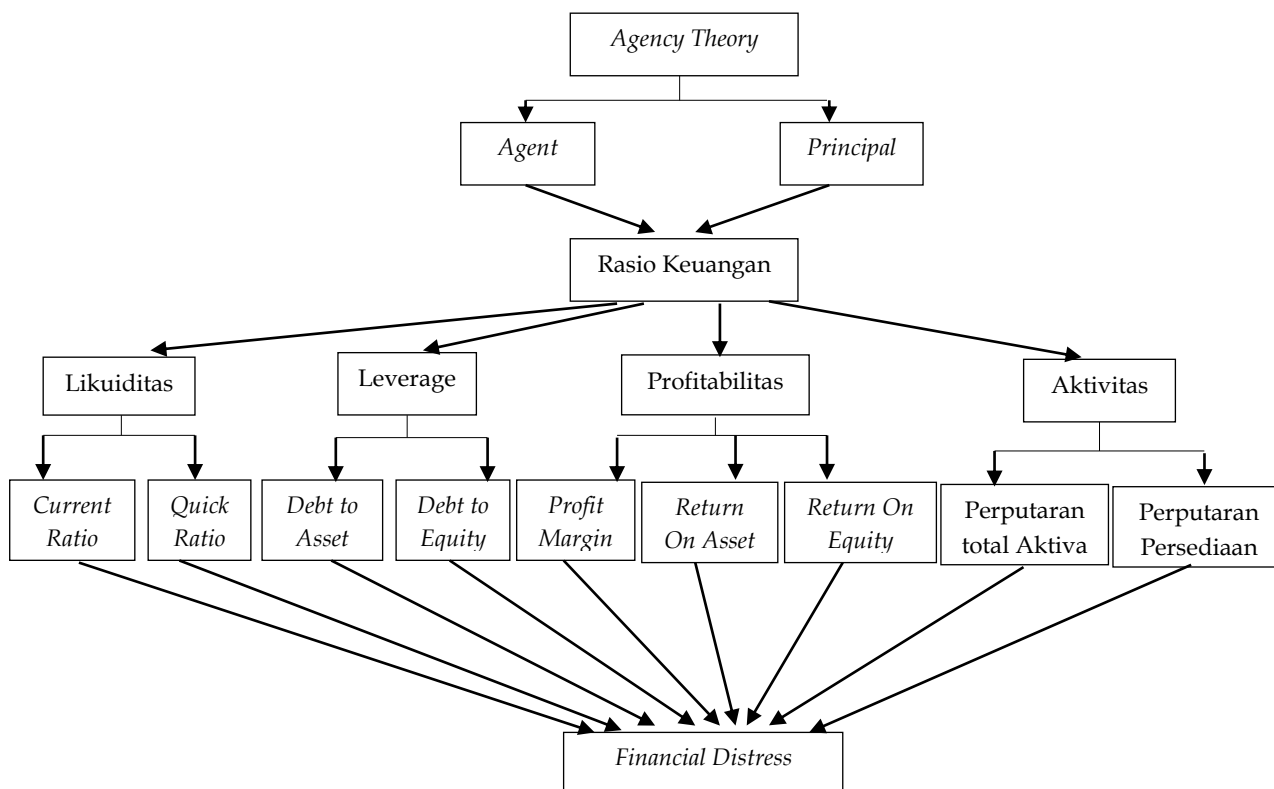
perputaran total aktiva, sehingga semakin efektif total aktiva dalam mendapatkan penjualan. Tingginya rasio ini akan menunjukkan bahwa perusahaan mampu mendapatkan penjualan yang tinggi dengan total aset yang dimilikinya. Perputaran total aktiva merupakan rasio untuk mengukur jumlah penjualan yang dihasilkan dari dana yang tertanam di total aset. Penjelasan diatas sejalan dengan penelitian terdahulu diantaranya yang dilakukan oleh dari Hidayat dan Meiranto (2014), Tukan (2018), dan Jimming dan Weiwei (2011) yang memberikan kesimpulan bahwa perputaran total aktivaberpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Dari keterangan hasil penelitian di atas dapat merumuskan hipotesis yaitu :
 H_8 : Perputaran total aktivaberpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

Pengaruh Perputaran Persediaan terhadap *Financial Distress*

Persediaan yang terlalu banyak menetap digudang akan menimbulkan kas dalam bentuk persediaan terbuang percuma karena kas tersebut dapat digunakan untuk kegiatan operasional lainnya yang lebih produktif. Ketika persediaan terlalu banyak maka biaya pemeliharaan persediaan juga akan tinggi. Perusahaan harus mengestimastikan persediaan jangan sampai kurang dan jangan sampai kelebihan. Semakin tinggi nilai rasio ini maka semakin cepat juga tingkat perputarannya. Perputaran persediaan digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mengelola persediaan, artinya berapa kali persediaan diubah menjadi penjualan (dalam bentuk produk jadi). Penjelasan diatas sejalan dengan penelitian terdahulu diantaranya yang dilakukan oleh dari Kamaludin dan Pribadi (2011), dan Jimming dan Weiwei (2011) yang memberikan kesimpulan bahwa perputaran persediaan berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Dari keterangan hasil penelitian di atas dapat merumuskan hipotesis yaitu :

H_9 : Perputaran persediaan berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

Rerangka Pemikiran



Gambar 1
Rerangka Pemikiran

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian dan Gambaran dari Populasi (Objek) Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Penelitian ini dilakukan dengan studi penelitian kausal komperatif (*causal-comperative research*). Penelitian kausal komperatif adalah tipe penelitian dengan karakteristik masalah berupa hubungan sebab-akibat antara dua variabel atau lebih. Penelitian ini menguji apakah ada hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. *Financial distress* adalah objek dari penelitian ini dengan metode Altman Z-Score sehingga membutuhkan data sekunder yaitu laporan keuangan tahunan yang dapat diperoleh di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2013-2017. Penelitian ini dilakukan untuk memperoleh data-data dapat menunjukkan gambaran tentang pengaruh rasio keuangan yang terdiri dari rasio likuiditas, *leverage*, aktivitas dan profitabilitas sebagai variabel bebas (*independen*) terhadap *financial distress* sebagai variabel terikat (*dependen*).

Pengambilan sampel adalah proses memilih sejumlah elemen yang secukupnya dari populasi sehingga pengaruh terhadap sampel dan pemahaman tentang sifat atau karakteristiknya akan dapat membuat kita menggeneralisasikan sifat atau karakteristik pada elemen populasi. Pemilihan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling* atau sampel bertujuan dengan kriteria tertentu. Kriteria yang dapat digunakan untuk memilih sampel adalah sebagai berikut: (1)Perusahaan manufaktur yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2013–2017, (2)Perusahaan manufaktur yang menerbitkan laporan keuangan dan laporan tahunan pada periode2013–2017, (3)Perusahaan manufaktur yang menggunakan satuan mata uang rupiah dalam laporan keuangan dan laporan tahunannya, (4)Perusahaan manufaktur yang memiliki laba negatif selama tiga tahun berturut-turut. Berdasarkan kriteria tersebut diperoleh sampel sebanyak 200 selama 5 tahun yang disajikan pada tabel 1.

Tabel 1
Daftar Pemilihan Sampel Penelitian

No.	Kriteria Pengambilan Sampel	Jumlah
1	Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2017.	148
2	Peneliti tidak berhasil menemukan laporan keuangan pada tahun 2013-2017	(20)
3	Perusahaan Manufaktur yang tidak menggunakan satuan mata uang rupiah dalam laporan keuangannya	(25)
4	Perusahaan Manufaktur yang tidak memiliki laba negatif selama tiga tahun berturut-turut	(83)
Jumlah sampel yang memenuhi kriteria		20
Untuk hasil yang optimal maka peneliti membandingkan dengan laba positif berdasarkan persamaan sektor pada tahun observasi		20
Tahun Pengamatan		5
Total sampel yang digunakan dalam penelitian		200

Sumber: Laporan Keuangan, 2019 (diolah)

Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang didapatkan secara tidak langsung dari perusahaan akan tetapi diperoleh dari data yang telah tersedia di Bursa Efek Indonesia (BEI) atau dapat melalui website www.idx.co.id. Data telah yang digunakan sebagai data penelitian berupa data laporan tahunan dan laporan keuangan perusahaan manufaktur dalam periode tahun 2013-2017.

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Dalam penelitian ini terdiri dari variabel independen dan variabel dependen. Variabel independen dalam penelitian ini yaitu *current ratio*, *quick ratio*, *debt to asset*, *debt to equity*, *profit margin*, *return on asset*, *return on equity*, perputaran total aktiva dan perputaran persediaan. *Financial distress* dalam penelitian ini sebagai variabel dependen.

Variabel Independen

Likuiditas

Rasio leverage adalah suatu ukuran yang menggambarkan sampai sejauh mana sekuritas berpenghasilan tetap (hutang dan saham preferen) digunakan untuk struktur modal perusahaan. Variabel ini untuk mengukur jumlah aktiva perusahaan yang dibiayai oleh hutang atau modal yang berasal dari kredit semakin besar maka semakin besar dampak yang dihadapi (Riyanto, 2013) leverage diukur dengan cara Daulat, 2008 (dalam Laurenzia dan Sufiyati, 2015)

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}}$$

Leverage

Suatu ukuran yang menggambarkan sampai sejauh mana sekuritas berpenghasilan tetap (hutang dan saham preferen) digunakan untuk struktur modal perusahaan. Variabel ini untuk mengukur jumlah aktiva perusahaan yang dibiayai oleh hutang atau modal yang berasal dari kredit semakin besar maka semakin besar dampak yang dihadapi (Riyanto, 2013) *leverage* diukur dengan cara Daulat, 2008 (dalam Laurenzia dan Sufiyati, 2015):

$$\text{Debt to Asset} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}}$$

$$\text{Debt to Equity} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Modal}}$$

Profitabilitas

Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan menggunakan sumber daya yang ada seperti kegiatan penjualan, kas modal, jumlah karyawan, jumlah cabang dan sebagainya dapat diukur menggunakan rasio profitabilitas. Rumus untuk menghitung rasio profitabilitas sebagai berikut (Hapsari, 2012):

$$\text{Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan}}$$

$$\text{Return On Asset} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Modal}}$$

Aktivitas

Rasio efisiensi operasi yaitu perputaran total aktiva. Variabel menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan penjualan melalui aktiva dan dapat mengukur seberapa efisien aktiva tersebut telah dimanfaatkan untuk memperoleh penghasilan. Rumus untuk variabel ini adalah:

$$\text{Perputaran Total Aktiva} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}}$$

$$\text{Perputaran Persediaan} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Persediaan}}$$

Variabel Dependen

Financial Distress

Variabel dependen atau variabel terikat merupakan variabel yang dapat dipengaruhi atau dijelaskan oleh variabel independen (sekaran, 2011). Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *financial distress* atau kondisi kesulitan keuangan. Variabel dalam penelitian ini disampaikan dalam bentuk *dummy* dimana kategori 1 merupakan kelompok perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* dan kategori 0 merupakan kelompok perusahaan yang mengalami *financial distress* dengan menggunakan alat analisis kebangkrutan oleh Altman.

Teknik Analisis Data

Regresi logistik merupakan pengujian yang dijadikan untuk menguji apakah ada kemungkinan variabel dependen dapat diprediksi dengan variabel independen. Metode ini memanfaatkan beberapa variabel bebas, baik numeric maupun kategori. *Logistic regression* sebenarnya mirip dengan analisis diskriminan yaitu untuk menguji apakah probabilitas terjadinya variabel terikat dapat diprediksi dengan variabel bebasnya. Model analisis regresi logistic yang dapat digunakan adalah:

$$\ln \frac{FD}{1 - FD} = \beta_0 + \beta_1 CR + \beta_2 QR + \beta_3 DAR + \beta_4 DER + \beta_5 PM + \beta_6 ROA + \beta_7 ROE + \beta_8 PTA + \beta_9 PP + \epsilon$$

Keterangan:

β_0 : Konstanta, $\beta_1 - \beta_9$: Koefisien regresi, CR: *Current Ratio*, QR: *Quick Ratio*, DAR: *Debt to Asset*, DER: *Debt to Equity*, PM: *Profit Margin*, ROA: *Return On Asset*, ROE: *Return On Equity*, PTA: Perputaran Total Aktiva, PP: Perputaran Persediaan, ϵ : Kesalahan

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan dengan tujuan memberikan gambaran atau deskripsi data yang dilihat dari jumlah data penelitian, nilai minimum dan nilai maksimum, nilai rata-rata (*mean*), dan standar deviasi dari masing masing variabel. Hasil statistik deskriptif disajikan dari tabel dan dapat diinterprestasikan sebagai berikut:

Tabel 2
Hasil Uji Statistik Deskriptif
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Dev
CR	200	0.034	11.492	1.897	1.544
QR	200	0.019	8.839	1.213	1.191
DAR	200	0.045	2.767	0.583	0.413
DER	200	-225.045	162.192	0.969	19.972
PM	200	-11.494	1.865	-0.139	0.937
ROA	200	-0.548	0.716	0.024	0.132
ROE	200	-9.644	24.731	0.108	1.944
PTA	200	0.004	3.640	0.876	0.643
PP	200	0.000	50.264	5.957	5.930
Valid N (Listwise)	200				

Sumber: Laporan Keuangan, 2019 (diolah)

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat jumlah pengamatan yang diteliti sebanyak 200 pengamatan berdasarkan 5 periode terakhir laporan keuangan (2013-2017). Dalam statistik deskriptif dapat diketahui nilai *mean*, nilai minimum, nilai maksimum serta tingkat penyebaran (standar deviasi) dari masing-masing variabel yang telah diteliti.

Analisis Regresi Logistik

Uji regresi logistik digunakan untuk menilai besarnya pengaruh hubungan variabel independen terhadap variabel dependen. Berdasarkan uji regresi logistik dapat dilihat pada tabel 3 berikut ini:

TABEL 3
Hasil Analisis Regresi Logistik
Variable in the Equation

		B	S.E
Step 1a	CR	-2.038	1.029
	QR	-.751	.893
	DAR	-32.138	9.031
	DER	.516	.208
	PM	-.831	1.620
	ROA	42.675	12.821
	ROE	5.905	2.321
	PTA	-13.181	3.409
	PP	-.009	.127
	Constant	-.138	2.999

a. Variable(s) entered on step 1: CR,QR,DAR,DER,PM,ROA,ROE,PTA,PP

Sumber: Laporan Keuangan, 2019 (diolah)

Berdasarkan tabel diatas, maka dapat disimpulkan persamaan regresi sebagai berikut:

$$FDI = - 0.138 - 2,038CR - 0,751QR - 32,138DAR + 0,516DER - 0,831PM + 42,675ROA + 5,905R + 42,675ROA + 5,905ROE - 13,181PTA - 0,009PP$$

Menilai Kelayakan Model Regresi

Tujuan pengujian ini untuk menguji model secara keseluruhan. Kelayakan model regresi dinilai dengan mamakai Hosmer and Lemeshow's *Goodness of Fit test* untuk menguji hipotesis nol bahwa data empiris cocok atau sesuai dengan model. *Goodness of Fit test* dapat dilaksanakan dengan memperhatikan outputnya, dengan hipotesis:

TABEL 4
Hasil Pengujian Kelayakan Model Regresi
Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	df	Sig.
1	.663	8	1.000

Sumber: Laporan Keuangan, 2019 (diolah)

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa nilai *Chi Square* sebesar 0.663 dengan nilai probabilitas signifikan sebesar 1.000. Dari hasil diatas diketahui bahwa nilai signifikan $> 0,05$ sehingga model regresi dikatakan layak digunakan dalam analisis berikutnya, karena tidak ada perbedaan yang nyata antara klasifika yang diprediksi dengan klasifikasi yang diteliti. Dengan kata lain model mampu memprediksi nilai observasinya.

Menilai Keseluruhan Model

Pengujian ini bertujuan untuk menguji kesesuaian antara model dengan data yang dapat diperhatikan angka *-2Log LikeHood (-2LL)* awal dan *-2Log LikeHood* (akhir dan apabila terjadi pengurangan antara *-2LL* (awal) dengan *-2LL* (akhir) menggambarkan bahwa model yang dihipotesiskan Fit dengan data.

Tabel 5
Hasil Pengujian Overall Model Fit
Uji Overall Fit Model

Iteration	2 Log likelihood	Coefficients
		Constant
Step 0	1	272.742
	2	272.742
	3	272.742

Sumber: Laporan Keuangan, 2019 (diolah)

Berdasarkan tabel dapat dilihat bahwa nilai $-2 \text{ Log Likelihood (block Number = 0)}$ sebesar $-0,300$ dan pada nilai $-2 \text{ Log Likelihood (block Number = 1)}$ sebesar $-0,302$. Hasil tersebut dapat menunjukkan model regresi logistik yang baik karena nilai $-2 \text{ Log Likelihood (block Number = 0)}$ lebih besar dibandingkan dengan nilai $-2 \text{ Log Likelihood (block number = 1)}$.

Menilai Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien determinasi (R²) digunakan untuk menilai seberapa besar variasi dari variabel *current ratio*, *quick ratio*, *debt to asset*, *debt to equity*, *profit margin*, *return on asset*, *return on equity*, perputaran total aktiva dan perputaran persediaan perusahaan mampu menjelaskan variabel dependen yaitu *financial distress* atau dengan kata lain nilai statistik tersebut menguji tingkat keberhasilan suatu model regresi yang kita gunakan dalam memprediksi variabel dependen atau mengetahui nilai kecocokan (*goodness of fit*) dari model tersebut. Pengujian ini dapat dilihat pada kolom *Nagelkerke R Square* yang nilainya harus diatas $0,5$ atau 50% . Tabel berikut ini adalah nilai dari Cox dan Snell *R Square* yang didapatkan dari model logistik.

Tabel 6
Hasil Pengujian Koefisien Determinasi
Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	47.915 ^a	.675	.907

a. Estimation terminated at iteration number 11 because parameter estimates changed by less than .001.

Sumber Data: Laporan Keuangan, 2019 (diolah)

Berdasarkan tabel diatas, maka dapat diketahui nilai Cox dan Snell *R Square* sebesar $0,675$ yang berada di kisaran 0 dan 1 . Nilai Nagelkerker *R Square* yang didapatkan sebesar $0,907$ artinya perubahan *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017 dipengaruhi oleh perubahan variabel bebas (*current ratio*, *quick ratio*, *debt to asset*, *debt to equity*, *profit margin*, *return on asset*, *return on equity*, perputaran total aktiva dan perputaran persediaan) sebesar $90,7\%$ sedangkan $9,3\%$ dipengaruhi variabel lain. Atau dengan kata lain, variabel *current ratio*, *quick ratio*, *debt to asset*, *debt to equity*, *profit margin*, *return on asset*, *return on equity*, perputaran total aktiva dan perputaran persediaan dapat dijadikan sebagai prediksi kesulitan keuangan perusahaan dengan presentase pengaruh secara statistik sebesar $90,7\%$.

Tabel Klasifikasi

Tabel klasifikasi menunjukkan perhitungan nilai estimasi yang benar dan salah. Tabel klasifikasi menggambarkan kekuatan prediksi dari model regresi digunakan untuk memprediksi probabilitas terjadinya variabel terikat yang dinyatakan dalam bentuk persentase. Hasil tabel klasifikasi ditunjukkan pada tabel berikut ini:

Tabel 7
Hasil Uji Klasifikasi
Classification Table^a

	Observed	Predicted			
		Z_Score		Percentage Correct	
		Rugi	Tidak Rugi		
Step 1	Z_Score	Rugi	111	4	96.5
		Tidak Rugi	7	78	91.8
Overall Percentage					94.5

a. The cut value is .500

Sumber Data: Laporan Keuangan, 2019 (diolah)

Berdasarkan tabel 7 diatas, hasil dari uji klasifikasi dapat disimpulkan bahwa menurut prediksi perusahaan yang sedang mengalami *financial distress* adalah 115 perusahaan, sedangkan hasil dari observasi yang sesungguhnya menunjukkan perusahaan yang mengalami *financial distress* sebanyak 111 perusahaan, sehingga ketepatan dari model ini

perusahaan yang mengalami *financial distress* selama periode 2013-2017 adalah 96,5%. Perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* menurut prediksi sebanyak 85 perusahaan, sedangkan hasil dari observasi yang sebenarnya menunjukkan perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* adalah 78 perusahaan. sehingga ketepatan model ini adalah 91,8%. Dengan ini secara keseluruhan, terdapat 189 perusahaan dari 200 sampel perusahaan atau sebesar 94,5% sampel dapat diprediksi oleh model ini. Dengan tingginya presentase ketepatan tabel klasifikasi ini, maka dapat disimpulkan bahwa model ini mempunyai ketepatan prediksi yang baik.

Uji Hipotesis

Tabel 8
Hasil Uji Hipotesis
Variable in the Equation

		B	S.E	Wald	Df	Sig	Exp(B)
Step 1a	CR	-2.038	1.029	3.923	1	0.048	7.674
	QR	-0.751	0.893	0.706	1	0.401	0.472
	DAR	-32.138	9.031	12.663	1	0.000	0.00
	DER	0.516	0.208	6.182	1	0.013	1.675
	PM	-0.831	1.62	0.264	1	0.608	0.435
	ROA	42.675	12.821	11.079	1	0.001	3.418
	ROE	5.905	2.321	6.47	1	0.011	366.687
	PTA	-13.181	3.409	14.954	1	0.000	530.299
	PP	-0.009	0.127	0.005	1	0.942	1.009
	Constant	-0.138	2.999	0.002	1	0.963	0.871

Variable(s) entered on step 1: CR,QR,DAR,DER,PR,ROA,ROE,PTA,PP

Sumber: Laporan Keuangan, 2019 (diolah)

Sesuai dengan hasil pengujian pada tabel 10 diatas, pengaruh *current ratio* terhadap *financial distress* menghasilkan nilai beta negatif yaitu sebesar -2,038 dan nilai *Sig* sebesar 0,048. Oleh karena, nilai *Sig* $0,048 < 0,05$ maka hipotesis 1 diterima. Sedangkan pengaruh *quick ratio* terhadap *financial distress* menghasilkan nilai beta negatif yaitu sebesar -0,751 dan nilai *Sig* sebesar 0,401. Oleh karena itu nilai *Sig* $0,401 > 0,05$ maka hipotesis 2 ditolak. Pengaruh *debt to asset* terhadap *financial distress* menghasilkan nilai beta negatif yaitu sebesar -32,138 dan nilai *Sig* sebesar 0,000. Oleh karena, nilai *Sig* $0,000 < 0,05$ maka hipotesis 3 diterima. Sedangkan pengaruh *debt to equity* terhadap *financial distress* menghasilkan nilai beta positif yaitu sebesar 0,516 dan nilai *Sig* sebesar 0,013. Oleh karena itu nilai *Sig* $0,013 < 0,05$ maka hipotesis 4 ditolak. Pengaruh *profit margin* terhadap *financial distress* menghasilkan nilai beta negatif yaitu sebesar -0,831 dan nilai *Sig* sebesar 0,608. Oleh karena, nilai *Sig* $0,608 > 0,05$ maka hipotesis 5 ditolak. Sedangkan pengaruh *return on asset* terhadap *financial distress* menghasilkan nilai beta positif yaitu sebesar 42,675 dan nilai *Sig* sebesar 0,001. Oleh karena itu nilai *Sig* $0,001 < 0,05$ maka hipotesis 6 diterima. Sedangkan pengaruh *return on equity* terhadap *financial distress* menghasilkan nilai beta positif yaitu sebesar 5,905 dan nilai *Sig* sebesar 0,011. Oleh karena itu nilai *Sig* $0,011 < 0,05$ maka hipotesis 7 diterima. Pengaruh perputaran total aktiva terhadap *financial distress* menghasilkan nilai beta negatif yaitu sebesar -13,181 dan nilai *Sig* sebesar 0,000. Oleh karena, nilai *Sig* $0,000 > 0,05$ maka hipotesis 8 diterima. Sedangkan pengaruh perputaran persediaan terhadap *financial distress* menghasilkan nilai beta negatif yaitu sebesar -0,009 dan nilai *Sig* sebesar 0,942. Oleh karena itu nilai *Sig* $0,942 > 0,05$ maka hipotesis 9 ditolak.

Pembahasan

Pengaruh *Current Ratio* Terhadap *Financial Distress*

Hipotesis pertama (H_1) diterima, sesuai dari hasil penelitian ini maka diperoleh kesimpulan bahwa *current ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*, terdapat nilai beta sebesar -2,038 dan nilai signifikan sebesar 0,048 lebih kecil dari

nilai signifikan 0,05 sehingga hipotesis yang mengungkapkan bahwa *current ratio* (CR) berpengaruh terhadap *financial distress* terbukti. Dari hasil penelitian yang dilakukan ini, sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Astuti dan Pamudji (2015), Kariman (2016) dan Rusaly (2016) yang memberikan kesimpulan bahwa *current ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*.

Semakin tinggi hasil pengukuran rasio maka akan semakin banyak aset lancar yang tersedia guna melunasi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo. *Current ratio* merupakan kemampuan perusahaan guna menutupi hutang lancar dengan aktiva lancar yang dimilikinya dan apabila *current ratio* terjadi peningkatan maka akan mengurangi *financial distress*. Kewajiban lancar yang dimiliki perusahaan meningkat lebih cepat dibandingkan aktiva lancarnya maka *current ratio* akan turun dan hal ini akan bisa menimbulkan permasalahan keuangan. Dengan mencukupi biaya operasional perusahaan maka perusahaan mampu menjalankan aktivitasnya, memproduksi barang operasional dan kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* akan semakin kecil.

Pengaruh Quick Ratio Terhadap Financial Distress

Hipotesis kedua (H₂) ditolak, sesuai dari hasil penelitian ini maka diperoleh kesimpulan bahwa *quick ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*, terdapat nilai beta sebesar -0,751 dan nilai signifikan sebesar 0,401 lebih besar dari nilai signifikan 0,05 sehingga hipotesis yang mengungkapkan bahwa *quick ratio* (QR) berpengaruh terhadap *financial distress* tidak terbukti. Dari hasil penelitian yang dilakukan ini, sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sirait (2016) yang memberikan kesimpulan bahwa *current ratio* tidak berpengaruh signifikan tetapi mempunyai arah yang negatif terhadap *financial distress*. Hal ini karena adanya peningkatan *quick ratio* yang tidak stabil dari tahun 2013-2017.

Tabel 9
Rata-rata Quick Ratio dan Financial Distress selama 5 tahun

No	Tahun	Quick Ratio (QR)	Financial Distress
1	2013	1.355	2.009
2	2014	1.198	2.164
3	2015	1.306	1.610
4	2016	1.157	1.522
5	2017	1.053	1.564
Rata-rata		1.214	1.774

Sumber : Laporan Keuangan, 2019 (diolah)

Rata-rata *quick ratio* selama tahun penelitian sebesar 1,214 atau 121,4% rata-rata tertinggi terjadi di tahun 2013 sebesar 1,355 atau 135,5% dan rata-rata terendah terjadi pada tahun 2017 sebesar 1,053 atau 105,3%. Dapat dilihat pada tabel diatas naik turunnya *quick ratio* tidak mempengaruhi *financial distress*. Begitupun sebaliknya naik atau turunnya *financial distress* tidak mempengaruhi *quick ratio*. Perusahaan yang mempunyai *quick ratio* yang tinggi maka perusahaan tersebut lebih likuid yang artinya perusahaan mampu memenuhi hutang lancar dan mampu membiayai operasional perusahaan. Dengan mencukupi biaya operasional perusahaan maka perusahaan mampu menjalankan aktivitasnya, memproduksi barang operasional dan kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* akan semakin kecil. Karakteristik perusahaan manufaktur lebih memungkinkan untuk membayar hutang lancarnya dengan mengandalkan aktiva lancar, dimana perusahaan manufaktur menyadari bahwa industri ini sangat mengandalkan penggunaan aktiva lancar untuk melakukan kegiatan operasi perusahaan.

Pengaruh Debt to Asset Terhadap Financial Distress

Hipotesis ketiga (H₃) diterima, sesuai dari hasil penelitian ini maka diperoleh kesimpulan bahwa *debt to asset* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*, terdapat nilai beta sebesar -32,138 dan nilai signifikan sebesar 0,000 lebih kecil dari nilai

signifikan 0,05 sehingga hipotesis yang mengungkapkan bahwa *debt to asset* (DAR) berpengaruh terhadap *financial distress* terbukti. Dari hasil penelitian yang dilakukan ini, sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ananto dan Handayani (2017) dan Almiliah dan Kristijadi (2003) yang memberikan kesimpulan bahwa *debt to asset* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*.

Semakin tinggi *debt to asset* maka kemungkinan terjadinya *financial distress* akan semakin rendah. Semakin tinggi rasio ini maka akan semakin tidak menguntungkan, artinya semakin tinggi resiko yang ditanggung atas kegagalan bayar yang mungkin terjadi di perusahaan. Dengan kata lain, kemampuan perusahaan untuk memenuhi hutangnya akan semakin rendah dan resiko perusahaan yang mengalami *financial distress* akan semakin tinggi. Hutang perusahaan yang lebih besar dibandingkan asetnya akan menyebabkan beban bunga juga semakin besar sehingga menyebabkan laba perusahaan mengalami penurunan.

Pengaruh *Debt to Equity* Terhadap *Financial Distress*

Hipotesis keempat (H_4) diterima, sesuai dari hasil penelitian ini maka diperoleh kesimpulan bahwa *debt to equity* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*, terdapat nilai beta sebesar 0,516 dan nilai signifikan sebesar 0,013 lebih kecil dari nilai signifikan 0,05 sehingga hipotesis yang mengungkapkan bahwa *debt to equity* (DER) berpengaruh terhadap *financial distress* tidak terbukti. Dari hasil penelitian yang dilakukan ini, sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Widati (2003) dan Mas'ud dan Srengga (2012) yang memberikan kesimpulan bahwa *debt to equity* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*.

Semakin tinggi *debt to equity* maka kemungkinan terjadinya *financial distress* akan semakin besar. Perusahaan mendanai operasionalnya dengan menggunakan hutang yang lebih besar dibandingkan ekuitasnya maka semakin besar pula biaya bunga yang dikeluarkan oleh perusahaan dan kemungkinan terjadinya *financial distress* juga akan semakin besar. Suatu perusahaan dapat dikatakan kesulitan keuangan ketika perusahaan tersebut tidak dapat memenuhi kewajibannya pada saat jatuh tempo. Perusahaan dengan tingkat hutang yang terlalu tinggi akan menimbulkan masalah pada kemungkinan terjadinya kesulitan membayar pinjaman yang tersisa dan bunga dimasa yang akan datang.

Pengaruh *Profit Margin* Terhadap *Financial Distress*

Hipotesis kelima (H_5) diterima, sesuai dari hasil penelitian ini maka diperoleh kesimpulan bahwa *profit margin* tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*, terdapat nilai beta sebesar -0,831 dan nilai signifikan sebesar 0,608 lebih besar dari nilai signifikan 0,05 sehingga hipotesis yang mengungkapkan bahwa *profit margin* (PM) berpengaruh terhadap *financial distress* tidak terbukti. Dari hasil penelitian yang dilakukan ini, sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Liana dan Sutrisno (2014), Murni (2018), Christinanda dan Nurbaiti (2017) yang memberikan kesimpulan bahwa *profit margin* tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Hal ini karena adanya peningkatan *profit margin* yang tidak stabil dari tahun 2013-2017.

Tabel 10
Rata-rata *Profit Margin* dan *Financial Distress* Selama 5 Tahun

No	Tahun	<i>Profit Margin</i> (PM)	<i>Financial Distress</i>
1	2013	-0.104	2.009
2	2014	-0.021	2.164
3	2015	-0.065	1.610
4	2016	-0.097	1.522
5	2017	-0.448	1.564
Rata-rata		-0.147	1.774

Sumber: Laporan Keuangan, 2019 (diolah)

Rata-rata *profit margin* selama tahun penelitian sebesar -0,147 atau -14,7% rata-rata tertinggi terjadi di tahun 2014 sebesar -0,021 atau -2,1 % dan rata-rata terendah terjadi pada tahun 2017 sebesar 0,448 atau 44,8%. Dapat dilihat pada tabel diatas naik turunnya *profit margin* tidak mempengaruhi *financial distress*. Begitupun sebaliknya naik atau turunnya *financial distress* tidak mempengaruhi *profit margin*. *Profit margin* yang tinggi menandakan bahwa perusahaan memperoleh keuntungan bersih yang besar pula dan menandakan profit yang diperoleh perusahaan semakin tinggi. Jika laba yang diperoleh besar maka perusahaan dapat menggunakan untuk membayar deviden kepada pemilik saham, membayar hutang-hutangnya dan dapat mendanai aktivitas perusahaan sehari-hari. Saat penjualan besar maka keuntungan yang didapatkan berdampak pada laba yang mengalami kenaikan. Perusahaan yang memperoleh profit besar kemungkinan teradinya *financial distress* akan turun.

Pengaruh Return On Asset Terhadap Financial Distress

Hipotesis keenam (H_6) diterima, sesuai dari hasil penelitian ini maka diperoleh kesimpulan bahwa *return on asset* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*, terdapat nilai beta sebesar 42,675 dan nilai signifikan sebesar 0,001 lebih kecil dari nilai signifikan 0,05 sehingga hipotesis yang mengungkapkan bahwa *return on asset* (ROA) berpengaruh terhadap *financial distress* terbukti. Dari hasil penelitian yang dilakukan ini, sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mayangsari (2015) dan Durri (2017) yang memberikan kesimpulan bahwa *return on asset* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*.

Semakin tinggi nilai *return on asset* maka semakin tinggi pula perusahaan mengalami *financial distress*. Kenaikan laba selalu diikuti dengan kenaikan total aset. *Return on asset* yang tinggi menunjukkan kemampuan aset perusahaan kurang efektif untuk menghasilkan laba dan kondisi ini akan mempersulit keuangan perusahaan dalam sumber pendanaan internal untuk investasi, sehingga menyebabkan terjadinya *financial distress*. Aset yang tinggi memungkinkan perusahaan mengeluarkan biaya yang lebih banyak membiayai asetnya dan ini akan berdampak pada turunnya laba yang berakibat pada *financial distress*

Pengaruh Return On Equity Terhadap Financial Distress

Hipotesis ketujuh (H_7) diterima, sesuai dari hasil penelitian ini maka diperoleh kesimpulan bahwa *return on equity* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*, terdapat nilai beta sebesar 5,905 dan nilai signifikan sebesar 0,011 lebih kecil dari nilai signifikan 0,05 sehingga hipotesis yang mengungkapkan bahwa *return on equity* (ROE) berpengaruh terhadap *financial distress* terbukti. Dari hasil penelitian yang dilakukan ini, sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmania dan Hermanto (2014), Widati (2003), Haq dan Siswar (2013) yang memberikan kesimpulan bahwa *return on equity* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*.

Semakin tinggi rasio ini maka semakin baik artinya posisi pemilik modal perusahaan semakin kuat. Namun, dengan nilai *return on equity* yang tinggi berarti perusahaan tersebut mempunyai kewajiban untuk membayar pengembalian atas investasi (dividen) yang tinggi pula sehingga akan memperkecil laba. Sehingga hal ini akan memicu terjadinya *financial distress*. *Return on equity* tidak hanya menilai profitabilitas saja, namun juga efisiensi perusahaan dalam mengelola modalnya. *Return on equity* bisa meningkat karena berbagai macam, yaitu kinerja operasi meningkat, pajak yang turun, efisiensi atau pendapatan lain-lain. Jika hutang perusahaan meningkat padahal hutang perusahaan sudah cukup tinggi, maka akan semakin berisiko.

Pengaruh Perputaran Total Aktiva Terhadap Financial Distress

Hipotesis kedelapan (H_8) diterima, sesuai dari hasil penelitian ini maka diperoleh kesimpulan bahwa perputaran total aktiva berpengaruh negatif dan signifikan terhadap

financial distress, terdapat nilai beta sebesar -13,181 dan nilai signifikan sebesar 0,000 lebih kecil dari nilai signifikan 0,05 sehingga hipotesis yang mengungkapkan bahwa perputaran total aktiva (PTA) berpengaruh terhadap *financial distress* terbukti. Dari hasil penelitian yang dilakukan ini, sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Noviadri (2014) dan Jimming dan Weiwei (2011) yang memberikan kesimpulan bahwa perputaran total aktiva berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*.

Perputaran total aktiva yang tinggi menunjukkan kemampuan manajemen yang baik, sebaliknya jika perputaran total aktiva rendah maka manajemen harus mengevaluasi strategi, pemasaran, dan pengeluaran modalnya. Apabila perputaran total aset ini rendah maka perusahaan tidak mendapatkan volume penjualan yang cukup dibandingkan dengan investasi asetnya (Saleh dan Sudiyatno, 2013). Semakin besar nilai perputaran total aktiva ini maka menunjukkan bahwa efektivitas perusahaan tinggi dalam mendapatkan penjualan yang akan menghasilkan keuntungan yang optimal. Oleh karena itu, dibutuhkan perputaran total aktiva yang cepat sehingga perusahaan dapat terhindar dari resiko *financial distress*. Perusahaan mampu mengelola penjualannya dan menekan biaya untuk menghasilkan laba yang besar dan kemungkinan terjadinya *financial distress* kecil.

Pengaruh Perputaran Persediaan Terhadap *Financial Distress*

Hipotesis kesembilan (H_9) ditolak, sesuai dari hasil penelitian ini maka diperoleh kesimpulan bahwa perputaran persediaan tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*, terdapat nilai beta sebesar -0,009 dan nilai signifikan sebesar 0,942 lebih besar dari nilai signifikan 0,05 sehingga hipotesis yang mengungkapkan bahwa perputaran persediaan (PP) berpengaruh terhadap *financial distress* tidak terbukti. Dari hasil penelitian yang dilakukan ini, sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Atika *et al* (2012) dan Yuniarti (2012) yang memberikan kesimpulan bahwa perputaran persediaan tidak berpengaruh signifikan tetapi mempunyai arah yang negatif terhadap *financial distress*. Hal ini karena adanya peningkatan perputaran persediaan yang tidak stabil dari tahun 2013-2017. Rata-rata perputaran persediaan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 11
Rata-rata Perputaran Persediaan dan *Financial Distress* Selama 5 Tahun

No	Tahun	Perputaran Persediaan(PP)	<i>Financial Distress</i>
1	2013	7.286	2.009
2	2014	5.703	2.164
3	2015	5.618	1.610
4	2016	6.193	1.522
5	2017	4.997	1.564
Rata-rata		5.959	1.774

Sumber: Laporan Keuangan, 2019 (diolah)

Perputaran persediaan selama tahun penelitian sebesar 5,959 atau 595,9% rata-rata tertinggi terjadi di tahun 2014 sebesar 7,286 atau 728,6% dan rata-rata terendah terjadi pada tahun 2017 sebesar 4,997 atau 499,7%. Dapat dilihat pada tabel di atas naik turunnya perputaran persediaan tidak mempengaruhi *financial distress*. Begitupun sebaliknya naik atau turunnya *financial distress* tidak mempengaruhi perputaran persediaan. Perputaran persediaan yang semakin tinggi menyebabkan persediaan akan cepat berubah menjadi uang kas (Kasmir, 2012:180). Perputaran persediaan yang semakin tinggi menunjukkan perputaran yang lebih baik, dan dapat mengindikasikan aset yang lebih sehat untuk membayar kewajiban lancarnya sehingga dapat meminimumkan *financial distress*. Apabila perputaran persediaan tumbuh lebih cepat daripada penjualan, laba akan turun artinya ketika penjualan perusahaan melambat sementara persediaan terus berjalan biasanya akan terjadi penurunan harga. Penurunan harga ini yang pada akhirnya menyebabkan pendapatan penjualan dan laba menjadi turun.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh rasio keuangan dalam memprediksi *financial distress*. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan studi penelitian kausal komperatif (*causal-comperative research*), yaitu tipe penelitian dengan karakteristik masalah berupa hubungan sebab-akibat antara dua variabel atau lebih. Sampel dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan metode *purposive sampling* atau sampel bertujuan dengan kriteria tertentu. Objek dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sehingga diperoleh 40 perusahaan dengan keseluruhan data dalam penelitian ini sebanyak 200 *firm years*.

Current ratio berpengaruh negatif terhadap *financial distress*, diterima. Hal ini menunjukkan bahwa *current ratio* berpengaruh terhadap *financial distress*. Kewajiban lancaryang meningkat lebih cepat dibandingkan aset lancarnya, maka rasio lancar akan turun dan hal ini akan menimbulkan permasalahan yang berakibat terjadinya *financial distress*.

Quick ratio berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*, ditolak. Hal ini menunjukkan *quick ratio* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Karena perusahaan lebih memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan mengandalkan aktiva lancarnya. *Quick ratio* yang mengalami *financial distress* dengan *quick ratio* yang tidak mengalami *financial distress* tidak memiliki perbedaan.

Debt to asset berpengaruh negatif terhadap *financial distress*, diterima. Hal ini menunjukkan bahwa *debt to asset* berpengaruh terhadap *financial distress*. Hutang perusahaan yang lebih besar menyebabkan beban bunga semakin besar. Dengan demikian akan menurunkan kemampuan perusahaan dalam melunasi hutangnya semakin rendah dan risiko perusahaan yang mengalami *financial distress* akan semakin besar.

Debt to equity berpengaruh negatif terhadap *financial distress*, ditolak. Dalam penelitian ini *debt to equity* berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Perusahaan yang lebih memilih menggunakan hutang dibandingkan modalnya akan kesulitan memperoleh tambahan pinjaman karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu menutupi hutang-hutangnya dengan modal yang dimiliki dan risiko perusahaan terhadap masalah keuangan atau *financial distress* semakin tinggi.

Profit margin tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* tetapi mempunyai arah yang negatif, ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa *profit margin* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Perusahaan mampu mengelola penjualannya dan menekan biaya guna menghasilkan laba yang besar dan kemungkinan terjadi *financial distress* juga kecil. Perusahaan yang memiliki *profit margin* mengalami *financial distress* dan *profit margin* mengalami *financial distress* tidak mempunyai perbedaan.

Return on asset berpengaruh positif terhadap *financial distress*, diterima. Hal ini menunjukkan bahwa *return on asset* berpengaruh terhadap *financial distress*. Semakin tinggi nilai *Return On Asset* maka semakin tinggi pula perusahaan mengalami *financial distress*. Kenaikan laba selalu diikuti dengan kenaikan total asset. *Return on asset* yang tinggi menunjukkan kemampuan aset perusahaan kurang produktif untuk menghasilkan laba, dan kondisi ini akan mempersulit keuangan perusahaan dalam sumber pendanaan internal untuk investasi, sehingga dapat menyebabkan *financial distress*.

Return on equity berpengaruh positif terhadap *financial distress*, diterima. Hal ini menunjukkan bahwa *return on equity* positif terhadap *financial distress*. *Return on equity* yang tinggi berarti perusahaan tersebut mempunyai kewajiban untuk membayar pengembalian atas investasi (dividen) yang tinggi pula dan peluang terjadinya *financial distress* semakin besar.

Perputaran total aktiva berpengaruh negatif terhadap *financial distress*, diterima. Hal ini menunjukkan bahwa perputaran total aktiva berpengaruh terhadap *financial distress*.

Perputaran total aktiva yang tinggi menunjukkan pengelolaan aset yang efektif dalam menghasilkan penjualan dan diharapkan memberikan keuntungan perusahaan sehingga kemungkinan terjadi *financial distress* semakin kecil.

Perputaran persediaan berpengaruh negatif terhadap *financial distress*, ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa perputaran persediaan tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Perputaran persediaan ini disebabkan oleh terjadinya sampel yang peningkatan aktivitasnya tidak diikuti sertakan oleh penurunan *financial distress*, naik turunnya perputaran persediaan tidak mempengaruhi *financial distress*.

Saran

Berdasarkan kesimpulan yang diperoleh dalam penelitian ini, maka peneliti dapat memberikan saran untuk penelitian selanjutnya adalah sebagai berikut: (1) Untuk peneliti selanjutnya, lebih baik menggunakan semua sampel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) bukan hanya sektor manufaktur untuk mendapatkan hasil penelitian yang lebih baik, (2) Pihak manajemen, dapat digunakan sebagai dasar penilaian guna melakukan tindakan perbaikan jika telah ditemukan adanya perusahaan yang mengalami kondisi *financial distress*, (3) Bagi investor, dapat digunakan sebagai dasar untuk pengambilan keputusan investasi di suatu perusahaan, (4) Bagi peneliti selanjutnya, sebaiknya menggunakan ukuran lain dalam memprediksi *financial distress* atau menggunakan beberapa proksi dalam memprediksi *financial distress* seperti *cash ratio*, *time interest earned*, *operating profit margin*, perputaran piutang untuk mendapatkan hasil penelitian yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Almia, L.S dan E. Kristijadi. 2003. Analisis Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia (JAAI)* 7(2):1-12.
- Ananto, M. dan Handayani. 2017. Pengaruh Good Corporate Governance (Gcg), Leverage, Profitabilitas, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Barang dan Konsumsi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Dharma Andalas* 19(1):1-17.
- Ardiyanto, F.D dan Prasetyo. 2011. Prediksi Rasio Keuangan Terhadap Kondisi Financial Distress Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI. *Skripsi*. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Astuti, P. dan S. Pamudji. 2015. Analisis Pengaruh Opini Going Concern, Likuiditas, Leverage, Arus Kas, Umur Perusahaan, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kemungkinan Financial Distress. *Jurnal Akuntansi Diponegoro*, 4(1):1-11.
- Atika. Darminto, dan S.R. Handayani. 2012. Pengaruh Beberapa Rasio Keuangan Terhadap Kondisi Financial Distress. *Jurnal Ekonomi Bisnis dan Akuntansi*, 11(2):1-11.
- Ayu, H dan Topowijono. 2017. Pengaruh Likuiditas, Leverage, Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan Terhadap *Financial Distress* Studi pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2015. *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia*, 43(1):138-147.
- Baimwera, F dan A.M. Muriuk. 2014. Analysis of Corporate Financial Distress Determinants: a Survey of Non-Financial Firms Listed in the nse. *International Journal of Current Business and Social Science*, 1(2):58-60.
- Brigham, E.F dan F.J. Houston. 2013. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan Essentials of Financial Management (Vol.Ed)*. Salemba Empat. Jakarta.
- Brahmana, R.K. 2004. Identifying Financial Distress Condition in Indonesia Manufacture Industry. Birmingham Business School. University Birmingham. United Kingdom.
- Christiananda, C.K dan A. Nurbaiti. 2017. Analisa *Current Ratio* dan *Net Profit Margin* untuk Memprediksi *Financial Distress* Perusahaan (Studi Kasus pada Perusahaan Textil dan

- Garmen yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2015). *E-Proceeding of Management*, 4(1): 469-479.
- Dwijayanti, S.P.F. 2010. Penyebab, Dampak, dan Prediksi *Financial Distress* Serta Solusi Untuk Mengatasi *Financial Distress*. *Jurnal Akuntansi Kontemporer* 2(2):191-205.
- Durri, S.Z. 2017. Analisis Pengaruh Rasio Keuangan Dan Mekanisme Corporate Governance Terhadap *Financial Distress*. *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Surakarta. Solo.
- Fadhila, F.N. 2013. Analisis Pengaruh Karakteristik Corporate terhadap Kemungkinan *Financial Distress*. *Diponegoro Journal of Accounting*, 2(2):1-15.
- Ginting, M.C. 2017. Pengaruh Current Ratio dan Debt to Equity Ratio Terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Property dan Real Estate di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Manajemen*, 3(2):37-44.
- Hanafi M.M dan A. Halim. 2016. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi Kelima Cetakan Pertama. UPP STIM YKPN. Yogyakarta.
- Hanifah, O.E. 2013. Pengaruh Struktur Corporate Governance dan Financial Indicators Terhadap Kondisi *Financial Distress*. *Journal of Accounting*, 3(5):1-15.
- Hanifah, O.E dan Purwanto A. 2013. Pengaruh Struktur Corporate Governance dan *Financial Indicators* Terhadap Kondisi *Financial Distress*: Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2011. *Journal of Accounting*, 2(2):1-15.
- Hapsari, E.I. 2012. Kekuatan Rasio Keuangan dalam Memprediksi *Financial Distress* Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Dinamika Manajemen*, 3(2): 101-109.
- Haq, S.A dan D. Siswar. 2013. Analisis Rasio Keuangan dalam Memprediksi *Financial Distress* (Studi pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Akuntansi*, 2(1): 37-46.
- Hidayah, N. dan F. Rizqiyah. 2017. Kinerja Keuangan Dalam Memprediksi *Financial Distress*. *Jurnal JIBEKA*, 11(1):1-7.
- Hidayat, M.A dan W. Merianto. 2014. Prediksi *Financial Distress* pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia. *Journal of Accounting*, 3(3):1-11.
- Harianti, A. 2012. *Statistika II*. Andi. Yogyakarta.
- Jiming, L. dan D. Weiwei. 2011. An Empirical Study on The Corporate Financial Distress Prediction Based on Logistic Model: Evidence from China's Manufacturing Industry. *International Journal of Digital Content Technology and Its Applications* 5(6): 101-131.
- Juniarsi, T. dan A. H. Suwarno. 2005. Rasio Keuangan sebagai Prediksi Kegagalan pada Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa di Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 4(1):36-47.
- Kasmir. 2013. *Analisis Laporan Keuangan*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Kariman, R. 2016. Prediksi *Financial Distress* dengan Menggunakan Multiple Discriminant pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Skripsi*. Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta.
- Laurenzia, C dan Sufiyanti. 2015. Pengaruh Kepemilikan Institusional, Ukuran Dewan Komisaris, Likuiditas, Aktivitas dan Leverage terhadap *Financial Distress* Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2013-2014. *Jurnal Ekonomi*, 10(1):72-88.
- Liana, dan Sutrisno. 2014. Analisis Rasio Keuangan untuk Memprediksi *Financial Distress* Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Studi Manajemen dan Bisnis*, 1(2): 52-56.
- Mas'ud, I. dan R.M. Srengga. 2012. Analisis Rasio Keuangan untuk Memprediksi Kondisi *Financial Distress* Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi*, 10(2):1-16.
- Mayangsari, L.P. 2015. Pengaruh Good Corporate Governance dan Kinerja Keuangan Terhadap *Financial Distress*. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, 4(4):1-18.
- Murhadi, W.R. 2013. *Analisis Laporan Keuangan Proyeksi dan Valuasi Saham*. Salemba Empat.

- Jakarta.
- Murni, M. 2018. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat *Financial Distress* pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2010-2014. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis* 4(1):1-10.
- Noviandri, T. 2014. Peranan Analisis Rasio Keuangan dalam Memprediksi Kondisi *Financial Distress* Perusahaan Sektor Perdagangan. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 2(4):1-11.
- Nugroho, K.N.P. 2016. Penggunaan Analisis Z-Score Altman Untuk Menilai Tingkat *Financial Distress* Studi pada Perusahaan Tekstil dan Garmen yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2014. *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 36(1):1-10.
- Putri, N. W. dan Merkusurati. 2014. Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance, Likuiditas, *Leverage*, dan Ukuran Perusahaan pada *Financial Distress*. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 7(2):93-196.
- Putra, Y.A dan E. Sujana. 2017. Analisis Rasio Keuangan untuk Memprediksi Kondisi *Financial Distress* Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi Program S1*, 8(2):1-10.
- Pranowo, K. 2010. Determinant of Corporate Financial Distress in an Emerging Market Economy: Empirical Evidence from the Indonesian Stock Exchange 2004-2008. *International Research Journal of Finance and Economics*. Issue 52(10):1-10.
- Rahayu E. A dan S. Wibowo. 2014. Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Piutang dan Perputaran Persediaan terhadap Profitabilitas Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 2(4):1-14.
- Rahayu, A. R. 2018. BPS: Rupiah Melemah Ke Level Rp 13.540 per USD pada Desember 2017. <https://m.merdeka.com/amp/uang/bps-rupiah-melemah-ke-level-rp-13540-per-usd-pada-desember-2017.html>. 10 Oktober 2018 (15:46).
- Rahmania, M. F. dan S.B. Hermanto. 2014. Analisis Rasio Keuangan Terhadap *Financial Distress* Perusahaan Perbankan Studi Empiris di BEI 2010-2012. *Jurnal Ilmu dan riset Akuntansi*, 4(11): 716-726.
- Riyanto, B. 2013. *Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan*. BPFE UGM. Yogyakarta
- Rusaly, A. 2016. Pengaruh Likuiditas dan Profitabilitas Terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Transportasi yang Terdaftar di BEI Tahun 2010-2014. *Skripsi*. Universitas Hasanuddin. Makasar.
- Saleh, A dan B. Sudiyatno. 2013. Pengaruh Rasio Keuangan untuk Memprediksi Probabilitas Kebangkrutan pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Dinamika Akuntansi Keuangan dan Perbankan*, 2 (1): 82-91.
- Sekaran, U. 2011. *Metodologi Penelitian untuk Bisnis*. Salemba Empat. Yogyakarta.
- Sirait, S. 2016. Analisis Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Kondisi *Financial Distress* Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Thesis*. Universitas Sumatera Utara. Medan.
- Tukan, T.N.. 2018. Analisis Faktor Penjelaras *Financial Distress* pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. *Skripsi*. Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta.
- Toto, P. 2008. 7 Analisis Rasio Keuangan. PPM. Jakarta.
- Wardana, A. R. 2013. Register Analisis In Action Figure Trading Forum On Kaskus. *Thesis*. Universitas Brawijaya. Malang.
- Wahyuningsih, N. dan Suryanawa, I.K. 2012. Analisis Pengaruh Opini Going Concern dan Pergantian Manajemen pada Auditor Switching. *Jurnal Akuntansi*, 7(1):1-20.
- Widarjo, W. dan S. Doddy. 2009. Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Kondisi *Financial Distress* Perusahaan Otomotif. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi* 11(2):1-13.
- Widati, L.W. 2003. Pengaruh Current Ratio, Debt to Equity Ratio, dan Return On Equity Untuk Memprediksi Kondisi *Financial Distress*. *Prosiding Seminar Nasional Multi Disiplin Ilmu dan Call Papers Unisbank (Sendi_U)*.
- Widhiari, Ni L.M.A dan N.K L.A. Merkuswati. 2015. Pengaruh Rasio Likuiditas, *Leverage*,

- Operating Capacity dan Sales Growth Terhadap Financial Distress. E-Jurnal Akuntansi Udayana* 11(2):456-469.
- Widyasaputri, E. 2012. Analisis Mekanisme *Corporate Governance* pada Perusahaan yang Mengalami *Financial Distress. Accounting Analysis Journal*, 1(2):1-8.
- Yayanti, V. dan Yanti. 2015. Analisis Pengaruh Likuiditas, Efisiensi Operasi dan *Corporate Governance Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI Pada Periode 2012-2014. Jurnal Akuntansi*, 20(1): 154-173.
- Yuniarti. 2012. Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Prediksi *Financial Distress* Perusahaan Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ekonomi Manajemen* 6(2):1-10.
- Zulfikar. 2016. *Pengantar Pasar Modal dengan Pendekatan Statistika*. Deepublish. Yogyakarta. www.idx.com Diakses tanggal 10 Oktober 2018 (10.40)